

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Macam-macam Dosa

##### 1. *Zanbun*

*Zanbun* adalah masdar dari kata kerja *zanaba* (kata kerja madhi) dan *yaznubu* (kata kerja mudari'). Kata kerja *Zanaba* berarti *tabi'ahu falam yufariq israh* (selalu mengikuti). Kalimat *tazanaba al-sahab* berarti *tabi'a ba'duhu ba'dan* (beriring-iringan satu sama lain). Kata *al-zanab min al-hayawan* (ekkkor binatang) juga berasal dari makna kata *naba* (mengikuti). Sebab ekor selalu mengikuti binatang. Karena pada umumnya ekor berada mengikuti binatang. Maka kata *zanab* bisa digunakan juga untuk menyatakan keterbelakangan atau kehinaan. Makna kata *zanab* sebagai *al-qawm* (mereka termasuk masyarakat terbelakang/masyarakat hina). Kata *al-zanab* dikatakan dapat berarti keterbelakangan karena letak ekor binatang dekat dengan tempat keluarnya kotoran yang dianggap hina.<sup>1</sup>

Kata *al-zanab* dalam al-Quran yang disebut sebanyak 38 kali dengan berbagai bentuk, kata jadiannya selalu dikatakan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah atau melaksanakan perintahnya. Kata *al-zanab* juga dikaitkan oleh seseorang mengandung menunjukkan pengertian bahwa tindakan tersebut

---

<sup>1</sup> *Al-Furud Al-Lughawiyat*, (Dar al-Kutub Islamiyyat : Beirut, t.t.), 189.

memiliki resiko dan kehinaan. Oleh karena itu kata *al-zanab* dapat disebut pula tabiatan (resiko).<sup>2</sup>

Lafadz *zanbun* disebutkan di dalam al-Quran diantaranya terdapat pada :<sup>3</sup>

No	Surat	Ayat	No	Surat	Ayat
1	Asy-Syuara'	14	15	Al-Ahqaf	31
2	Ghoofir	3	16	As-Shaff	12
3	At-Takwir	9	17	Nuh	4
4	Yusuf	29	18	Al-Imran	16
5	Ghoofir	55	19	Al-Imran	147
6	Muhammad	19	20	Al-Imran	193
7	Al-Fath	2	21	Yusuf	97
8	Al-Ankabut	40	22	Ghoofir	11
9	Ar-Rahman	39	23	Al-Imran	11
10	Al-Mulk	11	24	Al-Imran	135
11	As-Syams	14	25	Al-Maidah	49
12	Al-Imran	135	26	Al-An'am	6
13	Al-Isra'	17	27	Al-A'raf	100
14	Al-Furqan	58	28	Al-Anfal	52

<sup>2</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodati al-Fadhil Qur'an*, (Dar al-Fikr : Beirut Lebanon, t.t.), 333.

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadh al-Karim*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.), 350.

29	Az-Zumar	53	34	Al-Anfal	54
30	Al-Imran	31	35	At-taubah	102
31	Al-Maidah	18	36	Al-Qashas	78
32	Ibrahim	10	37	Ghoofir	21
33	Al-Ahzab	71	38	Ad-Dzariyat	59

Dalam surat Yusuf ayat 29 disebutkan :

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

4 (٢٩)

(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah."<sup>5</sup>

Kata *zanab* dalam kaitannya dengan usaha Zulaikha berbuat zina dengan Nabi Yusuf setelah suaminya mengetahui tindakan tersebut, ia mengatakan kepada Zulaikha *istaghfir lizanbikinnaki.....khatiin*.

## 2. Al-Ismun

*Al-Ism* dengan berbagai bentuk kata jadiannya sebanyak 50 kali dalam al-Quran.<sup>6</sup> Kata tersebut muncul dalam bentuk masdar sebanyak 40 kali, dan

<sup>4</sup> Al-Quran 12 : 29.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 373.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadh al-Karim*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.), 16

dalam bentuk isim fi'il sebanyak 10 kali *itsmun* adalah bentuk masdar dari kata *asima* (kata kerja madhi), *ya'samu* (kata kerja mudhori'). Pengertian kata *Asim* tersebut pada dasarnya tidak ada bedanya dengan kata *zanaba* yang telah diuraikan sebelumnya, sebab kata *zanaba* juga digunakan dalam kaitannya dengan melakukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan.<sup>7</sup> Namun Abi Hilal al-Askari mengartikan kata *al-Ism* dengan *al-Taqshir* (malas). Abi Hilal beralasan bahwa khamar dinamakan *ism* adalah karena ia menyebabkan peminumnya malas sebagai akibat hilangnya kesadarannya. Sedangkan ar-Raghib mengartikan kata *al-Ism* dengan *ism li af' al-mubthiathi'an al-sawab* (sebutan bagi tindakan-tindakan yang menghambat untuk memperoleh pahala).<sup>8</sup> Sejumlah makna *al-ism* seperti di atas mengacu kepada kesalahan / dosa yang diakibatkan oleh terlambat terhalangnya seseorang mengerjakan yang diperintahkan atau karena tidak dapat menahan diri yang dilarang oleh Allah.

Penyebutan kata *al-ism* di dalam al-Quran sebanyak 50 kali, diantaranya :<sup>9</sup>

No	Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	85
2	Al-Baqarah	173

No	Surat	Ayat
4	An-Nisa'	112
5	Al-Maidah	107

<sup>7</sup> Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Kamus al-Muhitiz I*, Isa al-Babi al-Hatabi, cet II, Kairo, 15.

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodati al-Fadhil Qur'an*, (Dar al-Fikr : Beirut Lebanon, t.t.), 193.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadh al-Karim*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.), 16.

3	Al-Baqarah	182	6	Al-Ahzab	58
7	Al-Baqarah	188	29	Al-Maidah	29
8	Al-Baqarah	203	30	Al-Baqarah	181
9	Al-Baqarah	206	31	Al-Baqarah	219
10	Al-Baqarah	219	32	Al-maidah	29
11	Al-Maidah	2	33	Al-Maqarah	283
12	Al-Maidah	3	34	Al-Insan	24
13	Al-Maidah	62	35	Al-Maidah	106
14	Al-maidah	63	36	Al-Furqan	68
15	Al-An'am	120	37	Al-Baqarah	276
16	Al-A'raf	33	38	Asy-Syuara'	222
17	An-Nur	11	39	Ad-Dukhan	44
18	As-Syura	37	40	Al-Jatsiyah	7
19	Al-Hujurat	12	41	Al-Qolam	12
20	An-Najm	32	42	Al-	12
21	Al-Mujadalah	8	43	Muthaffifin	107
22	Al-Mujadalah	9	44	At-Thur	23
23	Al-Baqarah	182	45	Al-Waqi'ah	25
24	Al-Imran	178	46	Al-Furqan	53
25	An-Nisa'	20	47	Fathir	12
26	An-Nisa'	48	48	Al-Waqi'ah	70
27	An-Nisa'	50	49	Al-Qoshos	27

28	An-Nisa'	111
----	----------	-----

50	Al-Qoshor	26
----	-----------	----

### 3. Khatiah

*Al-Kith* dalam al-Quran dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali.<sup>10</sup> *Al-Kith* adalah masdar dari kata kerja *kathi* (fi'il madhi), *yakhtha'u* (fi'il mudlari'). Ar-Raghib mengartikan *al-Kith* dengan *al-udul 'anil jihat* (menyimpang dari arah yang sebenarnya, penyimpangan dari arah yang sebenarnya). Menurut ar-Raghib atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan aama dan terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk penyimpangan dari arah yang sebenarnya adalah mengerjakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan benar-benar dilakukan. Tindakan dalam bentuk pertama ini dinamakan *al-khithaitam* dan pelakunya disiksa. Kedua, niat mengerjakan sesuatu yang boleh dikerjakan, akan tetapi yang dikerjakan malah sebaliknya. Atau dengan ungkapan lain benar niatnya, tetapi salah dalam tindakan. Ketiga, niat mengerjakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, atau dengan salah niat tetapi benar tindakan.

## B. Metode Tafsir Maudlui'i

### 1. Pengertian

---

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadh al-Karim*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.),

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, bermakna cara atau jalan.<sup>11</sup> Adapun dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>12</sup>

Sementara kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*<sup>13</sup>, dimana secara etimologi berarti menjelaskan, merinci, menampakkan dan menyingkap.<sup>14</sup> Dalam diskursus tafsir berarti pula menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>15</sup> Dalam istilah teknis menurut Quraish Shihab tafsir didefinisikan sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah dalam al-Quran sesuai kemampuan.<sup>16</sup>

Maudhui atau tematik adalah salah satu metode penafsiran al-Quran yang menghimpun ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama. Adapun secara terminology adalah menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, bila memungkinkan di susun berdasarkan kronologis turunnya berdasarkan *asbab al-nuzul*-nya, kemudian menguraikannya dan mengemukakan tujuan dari ayat dimaksud.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Cet-1 ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581 dalam ibid.

<sup>13</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, cet-8, (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 455.

<sup>14</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet-2, (Bandung: Tafakur, 2007), 11.

<sup>15</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (ter), (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 455.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol: 1, cet-10 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), xvii.

<sup>17</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (ter) Rosihan Anwar, cet-2 (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 44.

Dengan demikian metode tafsir maudhui adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah dalam al-Quran sesuai kemampuan manusia melalui cara kerja menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.

## 2. Jenis

Menurut Quraish Shibab, jenis penafsiran ini dua bentuk<sup>18</sup>:

- a. Menyajikan pesan-pesan al-Quran yang terangkum pada satu surat saja, dimana pesan-pesan tersebut di isyaratkan oleh nama surat, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul Allah saw.
- b. Menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam pelbagai surat yang disatukan dalam satu tema.

Adapun penelitian ini mengambil bentuk kedua, karena ayat al-Quran yang menggunakan kata *junahf* terdapat dalam enam surat dalam al-Quran.

## 3. Prosedurnya

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi prosedur yang harus dilalui dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan metode maudhui<sup>19</sup>:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, cet-14, (Bandung: Mizan, 1996), xii – xiii.

<sup>19</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (ter) Rosihan Anwar, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 51.



- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- d. Memahami kondisi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *amm* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa pemaksaan.

### C. *Asba>b al- Nuzul*

#### 1. Definisi

Ungkapan *Asba>b al-Nuzul* merupakan bentuk idhafah<sup>20</sup> dari kata *Asba>b* dan *Nuzul*, dimana secara etimologi berarti sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu.<sup>21</sup> Istilah sebab di sini tidak sama dengan sebab dalam hukum kausalitas (sebab-akibat), karena pada hukum kausalitas, keberadaan sebab merupakan keharusan untuk lahirnya akibat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Idhafah* yaitu menyandarkan atau menisbatkan suatu kalimat pada kalimat lain, sehingga menimbulkan pengertian baru, Imaduddin Sukanto & Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, cet. 4, (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2005), 115.

<sup>21</sup> Roshihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 60.

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 132.

Bagi al-Quran, keberadaan sebab secara teoritis tidak mutlak keberadaannya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya.<sup>23</sup>

Menurut Manna Khalil al-Qattan sebab turunnya ayat berkisar pada dua hal.<sup>24</sup>

- a. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Quran mengenai peristiwa itu.
- b. Bila Rasul Allah ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat al-Quran menerangkan hukumnya.

Berdasarkan pelbagai uraian dimuka, maka pengertian tentang *Asba>b al-Nuzul* yang dipilih adalah pendefinisian, yaitu:<sup>25</sup>

مَا نُزِّلَتِ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ  
أَوْ مُبَيِّنَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقُوعِهِ

”(Sabab al-Nuzul) adalah sesuatu, yang karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya”

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua ayat al-Quran memiliki *Asba>b al-Nuzul*, karena ada ayat yang diturunkan tanpa *Asba>b al-Nuzul*,

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* (ter), (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 108-109.

<sup>25</sup> Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 135.

sebaliknya terdapat pula ayat yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.<sup>26</sup>

## 2. Urgensi *Asba>b al-Nuzul*

Menurut al-Suyuti ada ayat-ayat al-Quran yang sulit dipahami tanpa mengetahui *Asba>b al-Nuzul*-nya, seperti Marwan bin al-Hakam,<sup>27</sup> dimana dia kesulitan memahami surat Ali Imran ayat 188 :

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ  
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
28 (١٨٨)

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”<sup>29</sup>

Kesulitan pemahaman yang dialami oleh Marwan adalah bagaimana mungkin orang yang gembira dengan apa yang telah diperbuatnya dan senang dipuji atas apa yang tidak diperbuatnya, lalu disiksa Allah ?<sup>30</sup> Jika demikian, maka semua akan disiksa,<sup>31</sup> demikian pemahaman Marwan.

<sup>26</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* (terj, (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 109.

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 137.

<sup>28</sup> Al-Quran 3 : 188.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 109.

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 137.

<sup>31</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 65.

Masalah tersebut menemukan jawaban setelah Ibn Abbas menerangkan *Asba>b al-Nuzul*-nya, yakni ayat tersebut turun berkenaan dengan ahli kitab, ketika Rasul Allah menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, mereka menyembunyikan jawaban, lalu mengambil persoalan lain, dan itu yang ditunjukkan kepada Rasul, setelah itu mereka pergi, mereka merasa telah memberitahukan kepada Rasul apa yang telah ditanyakan, dengan perbuatan itu, mereka ingin dipuji Rasul dan bergembira dengan apa yang mereka kerjakan, dan menyembunyikan apa yang ditanyakan kepada mereka.<sup>32</sup>

Disamping itu mengetahui *Asba>b al-Nuzul* akan menghindari kesalahan dalam mempersepsikan ayat-ayat al-Quran yang memiliki *Asba>b al-Nuzul*. Sebagaimana kesalahan yang dilakukan oleh Qudamah gubernur Bahrain pada masa pemerintahan Umar bin Khattab.<sup>33</sup>

Suatu ketika sampailah berita kepada Umar bahwa Qudamah telah meminum khamar dan mabuk. Qudamah menjustifikasi perbuatannya dengan surat al-Maidah ayat 93.<sup>34</sup>

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا

35

.....

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan

<sup>32</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an (ter)*, (Bogor: Litera Antarnusa, 2004),

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 29.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> al-Quran 5 : 93.

amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan”.<sup>36</sup>

Kemudian Ibn Abbas meluruskan kekeliruan ini dengan menerangkan *Asba>b al-Nuzul* ayat tersebut.<sup>37</sup> Menurutnya setelah diturunkan ayat ke-90 dari surat al-Maidah, sahabat-sahabat saling menanyakan tentang keadaan sahabat yang telah meninggal, padahal mereka dahulu sering meminum khamer, seperti Hamzah paman Nabi. Maka turunlah ayat ini (5 : 93) menerangkan hal itu.<sup>38</sup>

Maka urgensi *Asba>b al-Nuzul* adalah :

1. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum,<sup>39</sup> semisal larangan untuk mengkonsumsi *khamer* yang dilakukan secara bertahap, bermula dengan isyarat (2:219), larangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk (4:43) dan diakhiri dengan larangan tegas (5:90).<sup>40</sup>
2. Menghilangkan kemusykilan dan kesalahan persepsi dalam memahami ayat, seperti kasus Marwan bin al-Hakam dan Qudamah.<sup>41</sup>
3. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya.<sup>42</sup>

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 177.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* (ter), (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 110.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), 146.

<sup>41</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 138.

<sup>42</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 66.

Perlu ditugaskan bahwa *Asbab al-Nuzul* adalah peristiwa yang terjadi pada masa Rasul Allah, oleh karenanya tidak ada cara lain untuk mengetahuinya selain berdasarkan periwayatan dari orang yang melihat dan mendengar langsung turunnya ayat al-Quran.<sup>43</sup> Dengan demikian, ilmu hadis sangat berperan dalam proses penelitian *Asbab al-Nuzul* dalam menentukan riwayat yang dapat dipakai sebagai keterangan sebab turunnya ayat.<sup>44</sup>

#### D. Munasabah

Munasabah berasal dari kata *al-munasabat* mengandung arti berdekatan, bermiripan.<sup>45</sup> Secara terminologi sebagaimana dikemukakan menurut al-Biqā'i<sup>46</sup>:

“Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Quran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.”

Terdapat beberapa jenis munasabah, namun yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu ayat, serta antara ayat dengan ayat dalam satu surat.

##### 1. Munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu ayat.<sup>47</sup>

Munasabah ini memiliki dua bentuk:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>44</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 46.

<sup>45</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 183.

<sup>46</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, cet-3 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 85-86.

<sup>47</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 194.

- a. *Al-Mudhaddad* (berlawanan).<sup>48</sup>

Seperti penyebutan *al-rahmat* sesudah *al-ahzab* atau menyebut janji sesudah ancaman dan sebaliknya.

- b. *al-Istithrad* (penjelasan lebih lanjut).<sup>49</sup>

Contoh:<sup>50</sup>

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

Ayat ini diawali dengan penjelasan nikmat Tuhan berupa pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian dipertengahan ayat itu muncul kata *libas al-taqwa*, disisipkan sebagai tambahan penjelasan lebih lanjut tentang *libas* yang terdapat sebelumnya.<sup>51</sup>

2. Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat.

Contoh surat *al-Baqarah* ayat 1-20, ayat tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok:

- Tentang keimanan ayat 1-5.
- Tentang kekufuran ayat 6-7.
- Tentang kemunafikan ayat 8-20.

### **E. Tafsir bi al-Ra'yi**

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*, 195.

<sup>50</sup> al-Quran 7: 26.

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 195.

Terdapat dua bentuk penafsiran, yaitu bentuk *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* menjadikan riwayat sebagai dasar. Riwayat yang di maksud sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarqani adalah ayat al-Quran, sunah Nabi dan para sahabat.<sup>52</sup> Adapun al-Dzahabi memasukkan penafsiran tabi'in ke dalam bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur*.<sup>53</sup>

Keengganan al-Zarqani dilatarbelakangi oleh kenyataan, banyak diantara tabi'in terlalu terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran *isra'iliyyat*,<sup>54</sup> seperti kisah para Nabi, penciptaan alam, *Ashab al-Kahfi*, kota *Iram* dan sebagainya, di mana menurutnya lebih banyak bohongnya daripada benarnya.<sup>55</sup>

Sementara alasan al-Dzahabi memasukkan penafsiran tabi'in ke dalam bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur* karena kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* memuat tafsir tabi'in, seperti tafsir al-Thabari.<sup>56</sup>

Setelah itu, lahir bentuk penafsiran *bi al-ra'yi*, yang membedakan dengan bentuk *bi al-ma'tsur* adalah dasar penafsirannya. Pada penafsiran *bi al-ra'yi* dasar penafsirannya adalah ijtihad, kemudian di cari argument berupa ayat-ayat al-Quran, sunah Nabi dan sebagainya untuk mendukung penafsiran tersebut.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 372.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Isra'iliyat* : segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani, baik yang termaktub dalam Taurat, Injil, dan penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai ajaran agama mereka, Quraish Shihab, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya dan Kemasyarkatan*, (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984), 64.

<sup>55</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 372.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 374.



Bila ditelisik dari bahan penafsiran, maka antara kedua bentuk penafsiran tersebut terdapat persamaan, yaitu ayat al-Quran, sunah Nabi dan pendapat sahabat. Oleh karena itu pandangan Ibn Katsir yang menyatakan bahwa langkah penafsiran yang paling terjamin keabsahannya ialah penafsiran al-Quran dengan al-Quran, setelah itu dengan sunah, kemudian bila kedua-duanya tidak terdapat penafsirannya, hendaknya mengambil pendapat sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Quran (setelah) Nabi, menyaksikan konteks, situasi serta kondisi di mana suatu ayat diturunkan,<sup>58</sup> juga menjadi sumber penafsiran *bi al-ra'yi*.

#### 1. Tafsir ayat al-Quran dengan ayat al-Quran

Contoh penafsiran ini berdasarkan hasil ijtihad adalah surat al-Fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ .....<sup>59</sup>

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.<sup>60</sup>

Ditafsirkan oleh surat al-Nisa>’ ayat 69 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, volume : 1 (Beirut Dar al-Fikr, 1992), 8.

<sup>59</sup> Al-Quran 1 : 7.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 6.

<sup>61</sup> Al-Quran 4 : 69.

“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.<sup>62</sup>

## 2. Tafsir ayat al-Quran dengan sunah

Contoh menafsirkan surat al-Fatihah ayat 7 dengan sunnah Nabi

63 غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.<sup>64</sup>

Ditafsirkan Nabi *al-Maghdu>b* dengan Yahudi, *al-Dla>lli>n* dengan Nasrani. Quraish Shihab berpendapat bahwa penafsiran Nabi seperti ini salah satu contoh pengangkatan keadaan masyarakat pada masanya.<sup>65</sup> Menurut Quraish Shihab wajar bila orang Yahudi dijadikan contoh dalam oleh Nabi dalam menafsirkan kata *al-maghdu>b*, karena setelah menelusuri ayat-ayat al-Quran ditemukan pelanggaran orang Yahudi yang berakibat murka Allah :<sup>66</sup>

- 1) Mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah (2 : 73)
- 2) Membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar (2 : 91)

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 130.

<sup>63</sup> Al-Quran 1 : 7.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 6.

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume : 1, cet. 10 (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 74.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 74-75.

- 3) Iri hati dan membangkang akibat anugerah Allah untuk orang lain (2 : 87)
- 4) Membantah keterangan-keterangan Rasul (2:101)
- 5) Mempersekutukan Allah dan mempersonifikasikan-Nya dalam bentuk sapi (2 : 54), dan lain-lain.

Beberapa mufassir menjelaskan berdasarkan penelusuran ayat-ayat yang berbicara tentang orang Yahudi menyimpulkan, bahwa mereka mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.<sup>67</sup> Bahkan ada yang memperluasnya, mencakup semua yang mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.<sup>68</sup> Bila diperhatikan semua ijthad dalam memahami kata *maghdub* pada surat al-Fatihah ayat 7 bahannya adalah penafsiran nabi tentang kata *maghdub* sebagai Yahudi.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>68</sup> *Ibid.*